



TIPOLOGI INTERREGIONALISME UNI EROPA DALAM MERESPONS PENULARAN PANDEMI COVID-19 DI EROPA

Sirwan Yazid Bustami

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram

Surel: sirwan@unram.ac.id

Tanggal pengiriman: 26 Juni 2023 | Tanggal revisi: 30 Agustus 2023 | Tanggal diterima: 18 September 2023

ABSTRACT

Globalization of the Covid-19 pandemic has caused a very rapid contagion effect between regions around the world and has created a multidimensional crisis in European Union countries, so an interregionalism approach is needed. This study aims to analyze the typology of European Union interregionalism in response to the contagion of Covid-19 pandemic in Europe. By using analytical descriptive methods combined with Mathew Doidge's theory of interregionalism, Heiner Hänggi's typological concepts of interregionalism, and data analysis techniques using Miles and Huberman's models, this study found that European Union adheres to three types of interregionalism, namely group-to-group interregionalism, biregional-transregional interregionalism, and hybrid interregionalism. Group-to-group interregionalism is carried out by building dialogues and partnership cooperations between regions related to economic recovery and capacity building to strengthen the governance of Covid-19 pandemic with ASEAN, African Union, and Mercosur. Meanwhile, biregional-transregional interregionalism is carried out by building dialogues and partnership cooperations between regions related to capacity building to strengthen the governance of the Covid-19 pandemic with ASEM countries. Finally, hybrid interregionalism is carried out by building dialogues and bilateral partnership cooperations related to economic recovery and global health with the United States, China, Japan, Turkey, and Canada. European Union interregionalism in response to contagion effect of Covid-19 pandemic functions as a means of power balancing, collective identity formation, agenda setting, institution building, and rationalizing.

Keywords: European Union, Covid-19, Group-to-Group Interregionalism, Transregional-Biregional Interregionalism, Hybrid Interregionalism

ABSTRAK

Globalisasi pandemi Covid-19 menyebabkan efek penularan yang sangat cepat antarkawasan di seluruh dunia dan menimbulkan krisis multidimensional di negara-negara Uni Eropa sehingga diperlukan pendekatan interregionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi interregionalisme Uni Eropa dalam merespon penularan pandemi Covid-19 di Eropa. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis yang dikombinasikan dengan teori interregionalisme Mathew Doidge, konsep tipologi interregionalisme Heiner Hänggi, dan teknik analisis data model Miles dan Huberman, penelitian ini menemukan bahwa Uni Eropa menganut tiga jenis interregionalisme, yaitu *group-to-group interregionalism*, *biregional-transregional interregionalism*, dan *hybrid interregionalism*. *Group-to-group interregionalism* dilakukan dengan membangun dialog dan kerja sama kemitraan

antarkawasan terkait pemulihan ekonomi dan peningkatan kapasitas kesehatan untuk memperkuat tata kelola pandemi Covid-19 dengan ASEAN, Uni Afrika, dan Mercosur. Sedangkan *biregional-transregional interregionalism* dilakukan dengan membangun dialog dan kerja sama kemitraan antarkawasan terkait peningkatan kapasitas untuk memperkuat tata kelola pandemi Covid-19 dengan negara-negara ASEM. Terakhir, *hybrid interregionalism* dilakukan dengan membangun dialog dan kerja sama kemitraan bilateral terkait pemulihan ekonomi dan kesehatan global dengan Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Turki, dan Kanada. Interregionalisme Uni Eropa dalam merespon efek penularan pandemi Covid-19 difungsikan sebagai sarana penyeimbang kekuatan, pembentukan identitas kolektif, pengaturan agenda, pembentukan institusi, dan rasionalisasi.

Kata Kunci: Uni Eropa, Covid-19, *Group-to-Group Interregionalism*, *Transregional-Biregional Interregionalism*, *Hybrid Interregionalism*

LATAR BELAKANG

Merebaknya pandemi Covid-19 membuat Eropa menjadi episentrum penyakit pada Maret 2020. Tingginya jumlah kasus pasien terinfeksi Covid-19, terutama di Italia, Spanyol, Perancis, dan Inggris, menarik perhatian institusi-institusi Uni Eropa meskipun tanggapan Uni Eropa pada mulanya tidak terkoordinasi dengan baik dan lambat sehingga menyebabkan ketidakstabilan sistem kesehatan. Situasi ini diperburuk dengan ketidakkonsistenan dan rendahnya koordinasi di antara sesama negara Uni Eropa karena setiap negara anggota memiliki kebijakan sendiri dalam menangani pandemi. Perbedaan pendekatan ini menyulitkan koordinasi antarnegara meskipun Uni Eropa memiliki beberapa mekanisme untuk berkoordinasi dan merespons krisis kesehatan, seperti *European Centre for Disease Prevention and Control* (ECDC) dan *European Medicines Agency* (EMA).

Sejumlah negara Uni Eropa yang khawatir akan konsekuensi tidak terduga dari merebaknya pandemi Covid-19 mengadopsi langkah-langkah sepihak yang dianggap tidak konsisten dengan klausul dan pilar fundamental Uni Eropa. Sejumlah negara anggota menerapkan kebijakan pembatasan pergerakan, terutama barang dan orang. Negara seperti Jerman dan Perancis membatasi ekspor produk-produk pencegahan esensial yang diperlukan untuk penanganan pasien terinfeksi Covid-19. Kebijakan semacam ini bertentangan dengan prinsip pergerakan barang secara bebas yang

berlaku di Uni Eropa. Sementara negara lain seperti Austria, Slovenia, dan Polandia juga memutuskan secara sepihak untuk mengontrol secara ketat perbatasan mereka tanpa berkonsultasi terlebih dahulu, mencegah masuknya warga negara asing, dan melanggar aturan pergerakan bebas orang yang berlaku di Uni Eropa. Hal ini memicu ketidakpuasan dan reaksi negatif dari masyarakat, seperti kekhawatiran tentang potensi diskriminasi dan ketidakadilan (Gostyńska-Jakubowska & Scazzieri, 2020).

Persoalan unilateralisme kebijakan pembatasan barang dan orang diperburuk oleh kondisi ketidakadilan dalam distribusi vaksin Covid-19 yang disebut “vaksinasi laju lambat” (*slow-paced vaccination*), di mana beberapa negara anggota menerima lebih banyak vaksin daripada negara lainnya dalam jangka waktu yang sama. Sebagai konsekuensi, beberapa negara Uni Eropa memutuskan untuk membeli vaksin Covid-19 secara mandiri tanpa berkoordinasi dengan negara lain atau dengan Uni Eropa secara keseluruhan. Selain itu, Uni Eropa juga mengalami kendala dalam pengadaan persediaan alat medis dan obat-obatan untuk menangani pandemi Covid-19. Beberapa negara bahkan memutuskan untuk membatasi ekspor alat medis ke negara-negara lain sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam pendistribusian persediaan alat medis yang tersedia. Situasi ini semakin memburuk akibat ketidaksepakatan di antara negara-negara Uni Eropa dalam hal pembukaan kembali perbatasan dan permintaan penggunaan sertifikat vaksin. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan kebijakan dan aturan dalam pergerakan negara-negara Uni Eropa sehingga pengembalian ke kondisi normal menjadi kurang terkoordinasi.

Krisis pandemi Covid-19 juga berdampak signifikan terutama pada persoalan ekonomi, kesehatan masyarakat, dan masalah kebijakan luar negeri Uni Eropa. Sifat transregional penyebaran pandemi ini menuntut adanya tanggapan kolektif sebagai strategi yang menentukan guna menghindari dampak negatif yang jauh lebih besar. Pada saat krisis semacam ini, mekanisme internasional dan regional diharapkan dapat meretas jalan bagi tercapainya kerja sama dan multilateralisme dalam merespons

merebaknya pandemi Covid-19. Terlepas dari semua manifestasi negatifnya, krisis ini juga menghadirkan kesempatan unik untuk menunjukkan pentingnya regionalisme Uni Eropa dalam manajemen krisis dan inisiatif multilateral (Beeson & Murray, 2020).

Selama beberapa dekade terakhir, organisasi regional seperti Uni Eropa memberikan pengaruh yang signifikan dalam ruang lingkup pemerintahan global. Mereka memperluas eksistensinya di luar pengaturan ekonomi dan perdagangan, memainkan peran penting dalam inisiatif kerja sama tentang perubahan iklim, manajemen bencana, dan migrasi. Namun, mereka juga dicirikan sebagai kompleks dan efektivitasnya terbatas (Beeson & Murray, 2020). Ketidakmampuan Uni Eropa bekerja sama secara efektif dalam menangani pandemi ini membawa dampak besar pada citra dan legitimasi Uni Eropa dalam tatanan hubungan internasional. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan mempercepat berkembangnya gerakan Euroskeptisisme dan meningkatkan kemungkinan terjadinya pembatasan dalam pergerakan dan perdagangan di Uni Eropa.

Serangkaian peristiwa ini mengindikasikan rendahnya solidaritas regional yang terjalin di antara sesama negara anggota disertai dengan pengingkaran terhadap klausul dan pilar fundamental Uni Eropa. Pandemi ini tampaknya juga menimbulkan tantangan bagi legitimasi organisasi. Munculnya krisis di sektor kesehatan ini membuktikan bahwa institusi regional semacam Uni Eropa menunjukkan respon yang lambat dalam bekerja sama serta kurangnya koordinasi dan persiapan yang buruk dalam pengelolaan kesehatan dan pencegahan penyakit (Breslin & Higgott, 2000).

Meskipun Uni Eropa telah mencoba melakukan pendekatan regionalisme dalam menangani pandemi Covid-19, strategi ini terbukti tidak efektif. Setiap negara di Uni Eropa memiliki kebijakan sendiri dalam menangani pandemi dan perbedaan pendekatan ini menyebabkan sulitnya koordinasi antarnegara. Mencermati ketidakefektifan pendekatan regionalisme Uni Eropa dalam merespons krisis

multidimensional karena kompleksitas permasalahan yang dihadapi, Uni Eropa beralih ke pendekatan interregionalisme sebagai strategi kebijakan luar negeri guna mencegah potensi krisis yang jauh lebih besar. Interregionalisme bekerja berdasarkan pada mekanisme dialog interregional serta memperkuat hubungan multilateral dengan mitra kerja sama Uni Eropa mengingat karakteristik penularan pandemi Covid-19 yang bersifat antarkawasan (European Commission, 2020).

Menilik beragam persoalan regionalisme yang dihadapi oleh Uni Eropa dalam penanganan pandemi Covid-19 serta perubahan pendekatan strategi interregionalisme dalam mencegah potensi krisis yang jauh lebih luas akibat merebaknya pandemi Covid-19, maka dari itu, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana tipologi interregionalisme Uni Eropa dalam merespons merebaknya pandemi Covid-19 di Eropa?”. Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi interregionalisme Uni Eropa dalam merespons merebaknya pandemi Covid-19 di Eropa dalam kurun waktu 2019–2021 sebagai strategi kebijakan luar negeri guna meningkatkan *soft power* dan memperkuat identitas mereka sebagai aktor global dalam tatanan hubungan internasional. Pendekatan interregionalisme Uni Eropa dalam penanganan pandemi Covid-19 memberikan pemahaman lebih lanjut tentang kerja sama antarnegara atau kelompok regional dalam menghadapi ancaman krisis pandemi Covid-19 sehingga memberikan wawasan lebih luas tentang strategi yang efektif dalam melawan penyebaran virus, penanganan krisis kesehatan, dan dampaknya terhadap aspek sosial dan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, penulis menggunakan teori interregionalisme Mathew Doidge dan konsep tipologi interregionalisme Heiner

Hänggi dalam menganalisis tipologi interregionalisme yang dibangun oleh Uni Eropa dalam merespons penularan pandemi Covid-19 di Eropa.

Teori Interregionalisme Mathew Doidge

Interregionalisme merupakan konsep yang berbeda dari hubungan konvensional yang dilakukan antarnegara. Akan tetapi, konsep ini bukan merupakan hal yang baru melainkan telah banyak diangkat menjadi tulisan pada awal tahun 2000-an (Valle, 2008). Interregionalisme melibatkan multiaktor, bukan hanya organisasi regional melainkan juga aktor-aktor lain seperti negara atau bahkan *civil society*. Interregionalisme berfungsi sebagai sarana bagi isu-isu *low politics* sebab lebih banyak digunakan dalam menyelesaikan permasalahan sosial, ekonomi, ataupun kesehatan. Di sisi lain, interregionalisme juga difungsikan sebagai wadah berinteraksi antarkawasan sebagai bentuk upaya menuju perwujudan *global governance* (Gardini & Malamud, 2018). Lebih jauh, interregionalisme dipandang sebagai sebuah hubungan antarkawasan yang terinstitusionalisasi dan menjadi alternatif bagi multilateralisme (Doidge, 2007).

Menurut Mathew Doidge, interregionalisme memiliki peran fungsional yang bermanfaat dalam memetakan upaya mencapai *global governance*. Kemunculan fungsi interregionalisme adalah untuk membendung respons pesimistik terhadap interregionalisme (Rollet, 2019). Seiring perkembangan variasi fungsi interregionalisme, Doidge mengemukakan fungsi interregionalisme yang lebih komprehensif, yakni *balancing*, *collective identity formation*, *institution building*, *rationalizing*, dan *agenda setting*. Fungsi pertama, yakni *balancing*, berakar dari konsepsi kaum realis yang memandang dunia internasional sebagai tempat yang anarkis sehingga interregionalisme dilihat sebagai sarana penyeimbang antarkawasan. Dengan kata lain, interregionalisme sebagai fungsi *balancing* dipandang sebagai pemelihara keseimbangan internasional, terutama dengan keberadaan dominasi

TRIAD (Amerika Utara, Eropa Barat, dan Asia Timur). Selanjutnya, interregionalisme sebagai fungsi *balancing* juga dipandang sebagai cara untuk menghindari marginalisasi dan memperoleh kekuasaan di taraf internasional (Doidge, 2016).

Fungsi kedua adalah *collective identity formation*. Pembentukan identitas kolektif merupakan fungsi interregionalisme, di mana identitas dan kepentingan yang heterogen dijadikan menjadi satu kesatuan kolektif. Dalam fungsi ini, interregionalisme dapat dilihat sebagai upaya perlindungan komunitas, pengaturan kawasan, maupun penyebarluasan identitas sehingga segala upaya yang dilandasi kepentingan tertentu dipandang sebagai identitas dari interregionalisme tersebut. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan identitas kolektif ini dapat berasal dari luar (eksternal) maupun dalam (internal), seperti tuntutan struktur global maupun kebutuhan regional. Serangkaian interregionalisme yang terinstitusionalisasi dalam satu visi dan misi dapat dipandang berbeda oleh anggota yang tergabung. Pandangan tersebut berupa respons reaktif dan adoptif. Respons reaktif artinya anggota memandang bahwa interregionalisme merupakan sarana dominasi negara besar. Selanjutnya, respons adoptif artinya bahwa interregionalisme merupakan wadah bersama yang menyetarakan posisi para anggota (Doidge, 2016).

Fungsi ketiga adalah *agenda setting*, yakni sebuah proses masuknya arus kebijakan politik. Secara singkat, fungsi ini berarti pengaturan agenda sehingga interregionalisme menjadi fungsi dalam penetapan agenda dalam diskusi multilateral. Adapun dalam menentukan ide sendiri diperlukan pemikiran yang matang, di mana perlu adanya tujuan jelas dari interregionalisme, aktor yang terlibat, dan saluran penyebarluasan. Kemudian fungsi keempat adalah *institution building*. Fungsi yang satu ini sangat sederhana namun memiliki makna yang lebih dalam, di mana fungsi ini menjadikan interregionalisme sebagai institusi pembentukan norma-norma. Terakhir, yakni fungsi *rationalizing*. Fungsi ini menjadikan interregionalisme

mengadakan banyak dialog antarkawasan dengan tujuan mengembangkan multilateralisme yang berguna sebagai penghubung antarkawasan (Doidge, 2016).

Konsep Tipologi Interregionalisme Heiner Hänggi

Kompleksitas interregionalisme mendorong para pakar untuk menciptakan sarana yang mempermudah upaya memahami interregionalisme. Salah satunya dengan pengelompokan sub-tipe atau tipologi. Dalam hal ini, tipologi yang dikemukakan oleh Heiner Hänggi banyak diterapkan sebagai landasan analisis kerja sama interregionalisme. Hänggi sendiri membagi interregionalisme ke dalam tiga sub-tipe yaitu: (1) *pure interregionalism* yang memasukkan tipe interregionalisme antarkelompok kawasan (*group-to-group interregionalism*); (2) transregionalisme, yakni kerja sama interregionalisme antara organisasi regional dengan pengelompokan negara-negara tertentu seperti Uni Eropa–APEC atau Uni Eropa–Amerika Latin; dan (3) *hybrid interregionalism*, yang mengelompokkan organisasi regional dengan sebuah kekuatan tunggal negara seperti Uni Eropa–Turki, Uni Eropa–Tiongkok, dan Uni Eropa–Amerika Serikat (Gardini & Malamud, 2018).

Tipologi pertama yang dikemukakan Hänggi adalah *pure interregionalism* atau *group-to-group interregionalism*. Tipologi pertama ini dekat dengan regionalisme lama pada awal perkembangannya, tetapi mulai memperluas cakupan kerja samanya pasca-munculnya regionalisme baru. Tipologi *group-to-group interregionalism* biasanya digunakan untuk mempromosikan kerja sama internal dalam kawasan yang terjadi antarmitra dialog. Kemudian, tipologi ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk pertemuan biasa pada taraf menteri. Adapun pembahasannya didominasi oleh pertukaran informasi dan kerja sama terkait isu-isu spesifik yang membahas mengenai ekonomi, perdagangan, dan investasi. Dalam kasus Uni Eropa, aspek politik menjadi salah satu prioritas, yang mana kemudian akan membahas mengenai hak asasi manusia dan demokrasi (Hänggi, 2000).

Tipologi kedua adalah *transregional biregional interregionalism*. Menurut Hänggi, bentuk tipologi kedua pada awal tahun 2000-an banyak terjadi di antara TRIAD, yakni Amerika Utara, Eropa Barat, dan Asia Timur. Akan tetapi, seiring perkembangan waktu, bentuk tipologi ini menyebar ke seluruh dunia. Sejalan dengan tipologi pertama, tipologi kedua ini juga berpusat pada ekonomi. Adapun metode yang biasanya digunakan adalah pertemuan, dialog politik, dan kerja sama di bidang lainnya. Selanjutnya adalah tipologi ketiga, yakni *hybrid interregionalism*, yang menggunakan model hibrida. Organisasi regional dalam tipologi ini menjalin kerja sama dengan kekuatan tunggal negara. Dalam hal ini, contohnya adalah Uni Eropa dan Amerika Serikat (Hänggi, 2000).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang ditujukan untuk menganalisis tipologi interregionalisme Uni Eropa dalam merespons merebaknya pandemi Covid-19 di Eropa. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pengumpulan data diperoleh dari sumber sekunder, yakni jurnal, laporan, situs resmi, dan sumber internet lainnya. Sedangkan reduksi data dilakukan dengan cara menelaah data yang dikumpulkan untuk dipilih sesuai dengan topik penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan tahap penyajian data dalam bentuk narasi. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pada teori interregionalisme Mathew Doidge dan konsep tipologi interregionalisme Heiner Hänggi.

DISKUSI

Krisis multidimensional yang berkepanjangan di Eropa sebagai konsekuensi kegagalan regionalisme Uni Eropa dalam merespons penularan pandemi Covid-19 yang tidak terkendali mendorong Uni Eropa untuk mengadopsi strategi kebijakan

luar negeri interregionalisme dengan tiga tipologi yang berbeda, yakni *group-to-group interregionalism*, *transregional biregional interregionalism*, dan *hybrid interregionalism*.

Group-to-Group Interregionalism

Tipologi *group-to-group interregionalism* dilakukan Uni Eropa dengan cara membangun dialog dan kerja sama kemitraan antarkawasan yang terfokus pada upaya pemulihan kesehatan dan ekonomi dengan sejumlah mitra dialog Uni Eropa, yakni Mercosur, *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), dan Uni Afrika.

Uni Eropa – Mercosur

Uni Eropa maupun Mercosur menghadapi dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan hambatan di berbagai bidang, terutama perekonomian. Kerja sama Uni Eropa dan Mercosur memang difokuskan kepada perdagangan, yakni *EU–Mercosur Trade Agreement* (EUMETA). Kerja sama kemitraan EUMETA tersebut menjembatani kerja sama Uni Eropa dan Mercosur, termasuk upaya pemulihan dari pandemi Covid-19, terutama sektor ekonomi, mulai dari arus perdagangan hingga tenaga kerja (Hagemejer et al., 2021).

Uni Eropa dan Mercosur juga berdiskusi pada *Joint Communiqué: EU27–LAC Informal Ministerial Meeting* pada 14 Juni 2020. Dalam pertemuan ini, salah satu agenda yang dibahas adalah pemulihan dari pandemi Covid-19. Adapun pembahasannya ditekankan kepada kemudahan distribusi vaksin, yang mana disebutkan bahwa vaksin seharusnya menjadi *global public goods*. Selanjutnya, dalam pengadaan vaksin dan upaya pemulihan tersebut dibantu oleh *Coalition for Epidemic Preparedness* (CEPI), *The Vaccine Alliance* (GAVI), bersama dengan *World Health Organization* (WHO). Kemudian, Uni Eropa melalui *Team Europe* mendistribusikan bantuan pemulihan ekonomi melalui EIB (*European Investment Bank*) sejumlah 2,4 miliar Euro untuk negara-negara Amerika Latin dan Karibia. Di samping itu, Komisi Eropa juga

menginisiasi *AL-INVEST Verde* untuk membantu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Amerika Latin dan Karibia dengan dana sekitar 33 juta Euro. Setelah menyepakati seluruh poin, mereka berkomitmen untuk konsisten dalam berusaha mewujudkan seluruh poin terkait kesehatan maupun ekonomi (France Diplomacy, 2020).

Uni Eropa – Uni Afrika

Uni Eropa dan Uni Afrika telah menjalin kerja sama kemitraan antarkawasan yang didasarkan kepada perjanjian Cotonou dan *The Joint Africa–EU strategy*. Kerja sama yang telah terjalin di antara kedua pihak berlangsung di berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, dan kesehatan (European Council, 2022b). Beberapa pertemuan juga pernah dilakukan oleh Uni Eropa dan Uni Afrika, seperti *The 5th AU–EU Summit* di Abidjan, Côte d’Ivoire pada tahun 2017 dan *The 2nd AU–EU Foreign Ministerial Meeting* di Kigali, Rwanda pada tahun 2021. Pembicaraannya tidak hanya terkait ekonomi, tetapi juga pembangunan sosial, pendidikan, hingga kesehatan.

Sebagaimana merebaknya pandemi Covid-19, kerja sama kemitraan di antara kedua pihak memasukkan agenda pemulihan kesehatan dalam diskusinya. Adapun slogan yang digunakan untuk menggambarkan kerja sama ini adalah “*Two Unions, A Joint Visit*”. Adapun dalam pertemuan *The 6th European Union–African Union Summit: A Joint Vision for 2030*, dibicarakan pula mengenai interregionalisme kesehatan terkait vaksin dan bantuan medis lainnya (European Council, 2022a). Dalam hal ini, Uni Eropa memberikan *investment package* yang difokuskan pada beberapa sektor termasuk kesehatan, yang berkontribusi bagi pemulihan *health security*.

Uni Eropa juga mengonfirmasi komitmen mereka untuk membantu sekitar 450 juta dosis vaksin, yang mana penyalurannya dibantu oleh *Africa Vaccines Acquisition Task Team* (AVATT). Kemudian, Uni Eropa juga menyediakan bantuan sejumlah 3 juta euro atau setara 400 juta dosis vaksin untuk Afrika melalui *Covax Facility*. Uni Eropa

melalui *Team Europe* juga menyediakan dana bantuan sebesar 425 juta euro untuk membantu percepatan vaksinasi, pelatihan tim medis, analisis, dan *sequencing* di Afrika. Selain memberikan bantuan vaksin dan asistensi, kerja sama kemitraan antarkawasan Uni Eropa dan Uni Afrika ini juga menjembatani WHO untuk menyediakan teknologi pengembangan vaksin mRNA di Afrika, yakni di Senegal, Mesir, Tunisia, Afrika Selatan, Kenya, dan Nigeria (European Council, 2022d).

Uni Eropa – ASEAN

Selain Mercosur dan Uni Afrika, Uni Eropa juga menjalin kerja sama kemitraan antarkawasan dengan ASEAN dalam menghadapi pandemi Covid-19. Kerja sama ini terkonsentrasi pada upaya pemulihan kesehatan dan ekonomi akibat pandemi Covid-19, di mana Uni Eropa memberikan dana bantuan sejumlah 800 juta Euro bagi sejumlah negara ASEAN yang terdampak serius akibat penularan pandemi Covid-19. Bantuan tersebut dimanfaatkan untuk memulihkan sektor kesehatan, seperti alat medis hingga tenaga kerja medis.

Selanjutnya, dalam rangka menunjang pemberian bantuan, diperlukan komunikasi di antara kedua pihak mengenai hal-hal yang perlu dilaksanakan ke depan sehingga diadakan sebuah pertemuan antara Uni Eropa dan ASEAN yang bertajuk “*The 1st EU–ASEAN Experts Dialogue on Covid-19 Vaccines*”. Pertemuan ini memfasilitasi dialog para pakar di bidang kesehatan, ekonomi maupun politik dalam rangka membahas kerja sama vaksin EU–ASEAN. Adapun melalui pertemuan tersebut kedua pihak sepakat untuk melakukan kerja sama vaksin yang ditujukan untuk memperbaiki praktik pelaksanaan kebijakan dan produksi vaksin oleh para praktisi maupun ahli medis. Upaya ini didukung oleh *Team Europe* melalui program *Covid-19 Vaccines Global Access* (COVAX) demi membantu masyarakat ASEAN mendapatkan dosis vaksin dengan alokasi dana bantuan sebesar 2,2 miliar Euro (EU in ASEAN, 2021).

Transregional Biregional Interregionalism

Tipologi *transregional biregional interregionalism* dilakukan Uni Eropa dengan cara membangun dialog dan kerja sama kemitraan interregional yang terfokus pada upaya pemulihan kesehatan dan ekonomi dengan sejumlah mitra dialog Uni Eropa melalui forum dialog dan kerja sama antarkawasan Asia dan Eropa, yakni *Asia–Europe Meeting* (ASEM).

Uni Eropa – ASEM

Kerja sama kemitraan antarkawasan Uni Eropa–ASEM menitikberatkan pada pembentukan basis data utama yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan informasi untuk langkah pemulihan pasca pandemi Covid-19 dengan mendirikan *ASEM Sustainable Connectivity Portal*. Basis data tersebut dimanfaatkan untuk memetakan proyek-proyek potensial yang mendukung pembentukan *ASEM Connectivity Masterplan*, yang mana merupakan rencana masa depan jangka panjang dari kerja sama yang dimediasi oleh ASEM (Hwee, 2021).

Adapun agenda pertemuan Uni Eropa dan ASEM dilaksanakan melalui “*The 13th Asia–Europe Meeting (ASEM) Summit*” pada 2020. Pertemuan yang diadakan di Phnom Penh tersebut dipimpin oleh Kamboja sebagai negara tuan rumah, Uni Eropa dan Jerman sebagai koordinator regional dari Eropa, Singapura sebagai koordinator regional dari ASEAN, dan Rusia sebagai koordinator regional dari Asia Selatan dan Timur Laut (European External Action, 2020). Dalam pertemuan tersebut, Uni Eropa dan negara-negara ASEM sepakat untuk melaksanakan petunjuk menghadapi pandemi Covid-19 yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Selain itu, laporan PBB yang bertajuk “*Covid-19 and Human Rights*” dijadikan rujukan utama bagi negara-negara Uni Eropa dan ASEM untuk melaksanakan upaya pemulihan pandemi Covid-19 yang jauh dari perlakuan diskriminatif maupun tidak manusiawi.

Demi kemudahan koordinasi, maka dibentuk *International Health Regulation Network* (IHR Network) serta strategi pemulihan kesehatan terkait Covid-19 yang didasarkan pada 17 poin *Sustainable Development Goals* (SDGs). Selain itu, kedua pihak sepakat untuk mengembangkan sektor penelitian dan teknologi guna mengembangkan vaksin dan media digital yang dapat membantu pemulihan dari pandemi Covid-19. Pertemuan tersebut juga menjadi wadah untuk mengajak pihak-pihak yang terlibat untuk berkomitmen dalam agenda *Coronavirus Global Response* yang memerlukan pendanaan sekitar 15,9 miliar euro. Selanjutnya, seluruh pihak didesak juga untuk saling bekerja sama dalam *Global Vaccines Summit* yang bernilai 8,8 miliar dolar Amerika Serikat (ASEAN, 2020; Asia-Europe Meeting, 2020).

Hybrid Interregionalism

Tipologi *hybrid interregionalism* dilakukan Uni Eropa dengan cara membangun dialog dan kerja sama kemitraan antarkawasan yang terkonsentrasi pada upaya pemulihan kesehatan dan ekonomi dengan sejumlah mitra dialog Uni Eropa terutama *major powers*, yakni Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Kanada, dan Turki.

Uni Eropa – Amerika Serikat

Merespon ancaman penularan pandemi Covid-19, Uni Eropa dan Amerika Serikat menggelar sebuah pertemuan bertajuk *The EU-US Summit 2021: Towards Renewed Transatlantic Partnership*. Dalam pertemuan tersebut kedua pihak membahas mengenai respons terhadap pandemi Covid-19, yang dalam hal ini disebutkan bahwa Uni Eropa dan Amerika Serikat ingin mengakhiri pandemi Covid-19 dengan melakukan upaya kerja sama. Baik Uni Eropa maupun Amerika Serikat disebutkan akan berusaha mewujudkan pemulihan global berkelanjutan. Selanjutnya, kedua negara sepakat untuk menyediakan sarana penyaluran vaksin Covid-19 dan penyediaan keperluan medis melalui *Access Covid-19 Tools Accelerator*. Selain itu, Uni

Eropa juga membentuk *A Joint EU–US Covid-19 Manufacturing and Supply Chain Taskforce* sebagai wadah koordinasi terkait terapeutik dan vaksinasi. Kedua pihak juga sepakat untuk saling berbagi informasi antarpakar guna menjamin keamanan bepergian di antara Amerika Serikat dan Uni Eropa melalui *A Joint EU–US Experts Working Group*. Selain memperkuat kerja sama kemitraan bilateral, kedua pihak juga sepakat memperkuat kerja sama dengan WHO dan berkomitmen mendukung *Global Health Summit* (European Union, 2021b).

Dalam rangka membantu pemulihan dari pandemi Covid-19, baik Uni Eropa maupun Amerika Serikat berupaya membantu menyediakan suplai vaksin global. Amerika Serikat sendiri menyediakan dana sejumlah 3 juta dolar Amerika Serikat untuk membantu suplai vaksin global. Hal ini dilakukan pasca pelaksanaan pertemuan kedua dari *The Global Covid-19 Summit* pada 12 Mei 2022, mengingat masih banyaknya korban Covid-19 yang berjatuh baik di Amerika Serikat maupun Eropa. Selain menyediakan vaksin, Amerika Serikat juga membuka peluang untuk membantu suplai alat medis dan transfer teknologi medis guna membantu percepatan pemulihan dari pandemi Covid-19 (Wingrove, 2022). Pada pertemuan tersebut juga dibahas mengenai pelaksanaan *The US–EU Agenda for Beating Global Pandemic, Vaccinating the World, Saving Lives Now, and Building Back Better Health Security* pada September 2021. Penyaluran sejumlah 1 miliar dosis vaksin telah dilakukan guna memenuhi agenda Amerika Serikat dan Uni Eropa untuk membantu suplai 1,9 miliar dosis vaksin kepada negara-negara yang membutuhkan. Kedua pihak bersama Bank Dunia juga membantu pemulihan ekonomi melalui *Financial Intermediary Fund* (FIF), yang secara khusus mengatur mengenai persiapan pandemi dan keamanan kesehatan global (European Commission, 2022b).

Uni Eropa – Tiongkok

Menanggapi globalisasi pandemi Covid-19, Uni Eropa dan Tiongkok mengadakan pertemuan bilateral pada 13 Mei 2019 bertajuk “*International Conference: “EU–China 2020 Strategic Agenda for Cooperation”*”. Pertemuan tersebut membahas mengenai berbagai permasalahan seperti kesejahteraan sosial, demografi, hingga mobilitas antarnegara (Team Europe, 2021). Adapun pertemuan lain dilaksanakan pada 22 Juni 2020 melalui *video conference*, yakni *The 22nd Bilateral Summit*. Pertemuan ini dihadiri perwakilan kedua pihak, yakni Ursula von der Leyen dan Charles Michel dari pihak Uni Eropa serta Perdana Menteri Li Keqiang dari pihak Tiongkok. Dalam pertemuan tersebut, dibahas sejumlah agenda prioritas, termasuk pemulihan kondisi dari pandemi Covid-19. Uni Eropa juga menekankan pentingnya implementasi agenda yang telah didiskusikan pada *The EU–China Bilateral Summit* yang diselenggarakan pada tahun 2019. Lebih jauh, Uni Eropa menuntut keterlibatan Tiongkok bekerja sama dalam upaya pemulihan global melalui *global economic recovery strategy* (Chapuis, 2020).

Uni Eropa juga mendesak Tiongkok membantu pemulihan sektor kesehatan dengan cara menyediakan suplai vaksin serta menciptakan pemulihan kesehatan global yang inklusif dan ramah lingkungan. Di samping itu, Uni Eropa juga mendorong Tiongkok untuk berpartisipasi dalam *The Independent Review of Lessons* dari seluruh respons yang telah diupayakan terhadap pandemi Covid-19. Bahkan Uni Eropa menuntut Tiongkok untuk memberikan fasilitas bagi warga negara mereka untuk keluar dari Tiongkok dan kembali ke Eropa (von der Leyen & Michel, 2020b). Adapun pada awal pandemi Covid-19, Uni Eropa dan Tiongkok menjalin kerja sama yang baik, di mana Uni Eropa memberikan suplai dana dan Tiongkok memberikan suplai tenaga kerja (Chapuis, 2020).

Uni Eropa – Jepang

Uni Eropa dan Jepang merupakan mitra strategis yang memiliki hubungan kemitraan paling erat di Indo-Pasifik. Menghadapi penularan pandemi Covid-19, kedua pihak mengadakan pertemuan pada Mei 2022 yang bertajuk “*The EU–Japan Summit*” dengan tujuan membahas mengenai konflik Rusia-Ukraina, pertahanan dan keamanan, kemitraan digital, kawasan Indo-Pasifik, dan pandemi Covid-19 yang tertuang dalam *Joint Statement* (Council of the European Union, 2022; European Union, 2022).

Melalui kerangka kerja sama kemitraan strategis, kedua pihak berupaya mempromosikan solidaritas internasional dalam merespons ancaman pandemi Covid-19 (European Union, 2021a). Pemulihan kondisi dari pandemi Covid-19 juga menjadi isu prioritas sehingga mereka berdua sepakat bertemu secara virtual membahas mengenai respons terhadap pandemi Covid-19, yakni “*The 2020 EU–Japan Leaders Online Meeting*” (Team Europe, 2021). Sebelumnya pada Mei 2020 juga diadakan pertemuan yang juga mengangkat isu pandemi Covid-19, yakni “*The EU–Japan Business Round Table*”. Dalam pertemuan tersebut, keduanya berkomitmen untuk memulihkan ekonomi dan mulai beralih pada bisnis yang lebih ramah lingkungan dan memprioritaskan kesehatan. Selain itu, kedua pihak juga sepakat menjadikan kemitraan strategis sebagai wadah kerja sama pemulihan kondisi dari pandemi Covid-19, seperti mengembangkan bioteknologi dan konsultasi persiapan bisnis yang dilakukan melalui berbagai media. Salah satunya seperti *Web Talk: “The Future Work in Industry 4.0 & Society 5.0”* yang diselenggarakan oleh Jerman dan Jepang (European Union, 2020).

Uni Eropa – Turki

Turki merupakan mitra dialog sekaligus mitra kerja sama strategis Uni Eropa di kawasan mengingat keberadaan Turki secara geografis berbatasan langsung

dengan Eropa. Menanggapi globalisasi pandemi Covid-19, kedua pihak sepakat mengadakan pertemuan membahas masalah penanganan pandemi Covid-19. Uni Eropa dan Turki sebenarnya ingin bertemu secara langsung di Brussel guna membicarakan mengenai kondisi kesehatan dan upaya perawatan kesehatan di masa pandemi Covid-19. Akan tetapi, kedua negara akhirnya memutuskan untuk mengadakan pertemuan virtual melalui *video conference* bertajuk “*The EU–Turkey High Level Dialogue on Public Health*” pada 30 November 2021. Dalam pertemuan tersebut, pihak Uni Eropa diwakili oleh Komisioner Eropa Bidang Kesehatan dan Keamanan Makanan, Stella Kyriakides, dan pihak Turki diwakili oleh Menteri Kesehatan Turki, Fahrettin Koca. Pertemuan virtual digelar sebab kondisi pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan untuk bertemu tatap muka.

Pertemuan tersebut menggarisbawahi prioritas pembahasan mengenai keamanan kesehatan (*health security*). Kedua pihak sepakat untuk bekerja sama dalam menangani kesehatan mental, dampak perubahan iklim terhadap kesehatan, serta perawatan dan pencegahan penyakit kanker. Selain itu, Turki juga menyatakan akan mendonasikan 10 juta dosis vaksin kepada negara-negara kurang berkembang sebagai manifestasi upaya pemulihan pandemi Covid-19. Pertemuan tersebut juga dianggap sebagai sarana bagi keduanya untuk membangun hubungan kerja sama yang lebih erat lagi. Koca menyatakan bahwa pertemuan ini akan semakin memudahkan akses Turki ke Uni Eropa. Pertemuan ini diharapkan dapat ditindaklanjuti dengan pertemuan lanjutan pada tahun berikutnya (European Commission, 2021, 2022a; A. & S. T. Szucs, 2021).

Uni Eropa juga memberikan sejumlah bantuan keuangan kepada Turki. Bantuan tersebut bernilai 133 juta Euro, yang ditujukan untuk membantu Turki dalam pemulihan dari pandemi Covid-19, mencegah penyebaran virus Covid-19, dan perawatan pasien terdampak Covid-19. Adapun untuk suplai vaksin, Uni Eropa belum mendapatkan permintaan khusus sebab Turki memproduksi vaksin sendiri,

yakni Turkovac (European Commission, 2022a). Akan tetapi, untuk urusan keluar-masuk, baik Uni Eropa maupun Turki sepakat menggunakan *Covid-19 Certificate* yang dikeluarkan Uni Eropa maupun Turki. Dalam hal ini, Turki sepakat bergabung dalam blok *Digital Covid Certificate System* bersama dengan Ukraina dan Makedonia Utara (A. Szucs, 2021).

Uni Eropa – Kanada

Isu pandemi Covid-19 menjadi salah satu sorotan utama dalam kerja sama antarkawasan yang terjalin di antara Uni Eropa dan Kanada. Hal ini dibahas dalam pertemuan bertajuk *“Joint Declaration Following the Third EU-Canada Joint Ministerial Meeting”* pada tahun 2021. Dalam pertemuan tersebut, beragam persoalan dibahas, mulai dari konflik Rusia-Ukraina hingga masalah kesehatan, iklim, dan lingkungan. Adapun isu kesehatan yang dibahas kedua pihak dalam pertemuan tersebut lebih difokuskan pada upaya penanganan pandemi Covid-19. Kedua pihak sepakat berkomitmen mengakhiri pandemi Covid-19 melalui berbagai kemitraan seperti WHO, G20, dan G7. Untuk itu, keduanya menggelar pertemuan bertajuk *“EU–Canada High Level Health Dialogue under Strategic Partnership Agreement”*.

Selain itu, Uni Eropa dan Kanada juga menjalin kerja sama dengan *Antimicrobial Resistance* (AMR), yang juga fokus pada persoalan kesehatan mental. Di sisi lain, Kanada juga menjajaki kerja sama terkait sertifikasi vaksin melalui *Digital Covid Certificate Systems* (Council of the EU, 2022). Selain mengadakan kedua pertemuan tersebut, Uni Eropa juga menggelar pertemuan lain pada 14 Juni 2021 bertajuk *“The EU–Canada Summit in Brussels”*. Dalam pertemuan ini, kedua pihak menyatakan akan membantu memastikan akses terhadap vaksin, perawatan, dan diagnosis terkait Covid-19 melalui *Access to Covid-19 Tools Accelerator*. Lebih jauh, Uni Eropa dan Kanada juga menyambut baik komitmen negara-negara G7 untuk berkontribusi dalam menyediakan sekitar 870 juta dosis vaksin. Untuk itu, maka kedua pihak

berupaya memperkuat *Strategic Partnership Agreement* (SPA) guna mewujudkan keamanan kesehatan global (European Council, 2022c).

Power Balancing, Collective Identity Formation, Agenda Setting, Institution Building, dan Rationalizing

Di balik segelintir permasalahan regional yang dihadapi Uni Eropa sebagai konsekuensi penularan pandemi Covid-19, pendekatan interregionalisme selain difungsikan sebagai sarana kebijakan luar negeri dalam mengurai kompleksitas permasalahan penanganan pandemi Covid-19, juga difungsikan sebagai strategi kebijakan luar negeri dalam meningkatkan *soft power* dan memperkuat identitas Uni Eropa sebagai aktor global dalam tatanan hubungan internasional. Tujuan ini diwujudkan dengan cara mengoptimalkan peran interregionalisme sebagai *power balancing, collective identity formation, agenda setting, institution building, dan rationalizing*.

Power Balancing

Salah satu peran penting interregionalisme yang digagas Uni Eropa dalam menanggulangi penularan pandemi Covid-19 adalah *power balancing*. Langkah Uni Eropa membangun kerja sama interregional dalam penanganan pandemi Covid-19 ditujukan sebagai strategi *power balancing*, terutama terhadap Tiongkok. Uni Eropa berupaya mencegah dominasi atau hegemoni Tiongkok dalam penanganan pandemi Covid-19. Tiongkok adalah salah satu produsen utama peralatan medis dan pemasok bahan baku farmasi yang dibutuhkan oleh Uni Eropa dalam menghasilkan produk-produk pencegahan esensial yang diperlukan untuk penanganan pasien terinfeksi Covid-19. Terlebih lagi, Tiongkok merupakan donatur bagi sejumlah negara-negara Uni Eropa karena memberikan banyak bantuan yang dibutuhkan untuk penanganan pandemi Covid-19.

Uni Eropa menyadari adanya risiko ketergantungan yang terlalu besar pada pasokan dan bantuan dari Tiongkok dalam situasi krisis pandemi. Maka dari itu, mereka ingin mencari alternatif dan memperkuat kerja sama dengan membangun aliansi dan kemitraan strategis dengan negara-negara di luar Uni Eropa guna mencari dukungan, sumber daya, dan pemikiran dari negara-negara non-Eropa untuk mengatasi krisis pandemi Covid-19 sekaligus mengurangi ketergantungan dari Tiongkok. Langkah ini dilakukan guna mencegah Tiongkok memanfaatkan krisis ini guna memperkuat posisi mereka dengan merugikan negara-negara lain. Terbentuknya kerja sama interregional melibatkan Uni Eropa dengan negara-negara lain memberikan keuntungan secara politik dan diplomatik karena dianggap memperkuat posisi tawar mereka sebagai aktor global yang kuat (von der Leyen & Michel, 2020a).

Collective Identity Formation

Selain *power balancing*, peran penting lainnya adalah *collective identity formation*. Upaya Uni Eropa menanggulangi dampak pandemi Covid-19 melalui dialog dan kerja sama kemitraan antarkawasan merupakan strategi untuk menyatukan berbagai macam perbedaan identitas dan kepentingan setiap aktor yang terlibat (Doidge, 2016). Uni Eropa berupaya menawarkan skema kerangka kerja sama penanganan Covid-19 kepada para mitra dialog dan kerja sama yang sesuai dengan *template* yang diinginkan (EU in ASEAN, 2021). Imbasnya, Uni Eropa dapat menyebarluaskan pengalaman regional yang dimiliki dalam menangani pandemi Covid-19 yang notabene dijadikan sebagai norma acuan untuk pembangunan kawasan di seluruh dunia melalui dialog dan kerja sama kemitraan antarkawasan (Börzel & Risse, 2009).

Untuk mewujudkan hal itu, Uni Eropa melakukan manipulasi perhitungan utilitas, sosialisasi, dan persuasi dengan memanfaatkan mekanisme dialog politik (Börzel & Risse, 2009). Upaya manipulasi perhitungan utilitas dilakukan dengan cara

memberikan bantuan keuangan dan teknis agar mereka mampu mengimplementasikan perubahan kebijakan penanganan Covid-19 sesuai dengan *template* Uni Eropa (European Council, 2022d). Sementara itu, upaya sosialisasi dan persuasi dilakukan dengan cara bertukar pengalaman dengan mitra kerja sama mengenai pengalaman terbaik Uni Eropa dalam mengendalikan dan mencegah penularan Covid-19. Melalui pembelajaran sosial dan persuasi, mereka bersedia menerima dan mengadopsi ide-ide yang digagas Uni Eropa (EU in ASEAN, 2021).

Agenda Setting

Peran interregionalisme yang ketiga, yaitu sebagai *agenda setting*. Terbentuknya kerja sama interregional dalam pengendalian dan pencegahan penyebaran pandemi Covid-19 difungsikan sebagai forum untuk menetapkan sejumlah agenda yang diperlukan untuk penanganan pandemi Covid-19, seperti penetapan prioritas bersama, koordinasi tindakan, mobilisasi sumber daya, penetapan standar dan protokol bersama, dan pengembangan riset dan inovasi. *Pertama*, interregionalisme memungkinkan Uni Eropa bekerja sama dengan negara-negara di luar Uni Eropa untuk menetapkan prioritas bersama dalam penanganan pandemi Covid-19. Ini mencakup identifikasi dan penentuan urgensi isu-isu yang perlu diatasi, seperti pengembangan vaksin, pengendalian penyebaran virus, perlindungan kesehatan masyarakat, pemulihan ekonomi, dan lain sebagainya. *Kedua*, *agenda setting* memungkinkan Uni Eropa dan negara-negara interregional lainnya untuk mengkoordinasikan tindakan dan upaya mereka dalam menghadapi pandemi Covid-19. Ini melibatkan pemetaan kegiatan yang akan dilakukan, seperti penelitian dan pengembangan, produksi dan distribusi vaksin, pengujian dan pelacakan kontak, serta langkah-langkah lain untuk menekan penyebaran virus.

Ketiga, *agenda setting* mempermudah langkah Uni Eropa dalam memobilisasi sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk penanganan pandemi Covid-

19. Ini termasuk pengalokasian dana bantuan, dukungan teknis, peralatan medis, dan bantuan lainnya kepada negara-negara mitra dalam rangka memperkuat kapasitas mereka dalam mengatasi pandemi Covid-19. *Keempat, agenda setting* memungkinkan Uni Eropa untuk berperan dalam penetapan standar dan protokol bersama dalam penanganan pandemi Covid-19. Ini mencakup pengembangan pedoman dan protokol yang harus diikuti oleh negara-negara interregional dalam hal penanganan krisis kesehatan, kebijakan perjalanan yang aman, dan harmonisasi kebijakan di sektor kesehatan dan ekonomi untuk memfasilitasi pemulihan yang cepat.

Terakhir, agenda setting dapat mendorong kolaborasi riset dan inovasi antara Uni Eropa dan negara-negara interregional lainnya dalam menghadapi pandemi Covid-19. Dengan mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan bersama, Uni Eropa dapat mendorong kolaborasi riset dan pengembangan untuk mempercepat inovasi dan pencarian solusi baru yang efektif dalam mengatasi pandemi. Dengan menggunakan *agenda setting* ini, interregionalisme Uni Eropa dapat memastikan adanya kerja sama yang efektif dan berkelanjutan dalam penanganan pandemi Covid-19 dengan negara-negara di luar Uni Eropa (ASEAN, 2020; Asia-Europe Meeting, 2020; European Commission, 2022c; European Council, 2022b, 2022d, 2022c; European Union, 2020; France Diplomacy, 2020; A. Szucs, 2021).

Institution Building

Sementara fungsi yang keempat terkait dengan peran sebagai *institution building*. Interregionalisme yang dibangun Uni Eropa dalam mengendalikan dan mencegah penyebaran pandemi Covid-19 menciptakan norma dan institusi yang ditandai dengan terbentuknya struktur dialog kooperatif bersifat formal yang melibatkan Uni Eropa dan negara-negara mitra kerja sama (ASEAN, 2020; Asia-Europe Meeting, 2020; European Commission, 2022c; European Council, 2022b, 2022d, 2022c; European Union, 2020; France Diplomacy, 2020; A. Szucs, 2021). Terciptanya

mekanisme dialog antarkawasan berfungsi sebagai sarana untuk memasukkan atau mengelompokkan negara ke dalam struktur pemerintahan global. Keikutsertaan mereka dalam forum dialog antarkawasan secara efektif mendorong mereka tersosialisasi ke dalam aturan, norma, dan nilai yang diadopsi Uni Eropa (Doidge, 2016).

Beragam *template* tata kelola pandemi Covid-19 yang memuat aturan, norma, dan nilai yang disosialisasikan Uni Eropa memanfaatkan beragam forum dialog antarkawasan yang melibatkan negara-negara mitra kerja sama berhasil diterima dan diadopsi sebagai standar normatif tata kelola pandemi Covid-19. Singkatnya, Uni Eropa memosisikan diri mereka sebagai *norm maker*, sementara yang lain diposisikan sebagai *norm taker* (European Commission, 2022c; European Council, 2022c; European External Action, 2020; Hwee, 2021; A. Szucs, 2021).

Rationalizing

Terakhir, peran interregionalisme sebagai *rationalizing*. Interregionalisme Uni Eropa yang ditandai dengan terbentuknya beragam forum dialog antarkawasan menyangkut upaya pengendalian dan pencegahan pandemi Covid-19 (ASEAN, 2020; Asia-Europe Meeting, 2020; European Commission, 2022c; European Council, 2022b, 2022d, 2022c; European Union, 2020; France Diplomacy, 2020; A. Szucs, 2021) berperan penting sebagai sarana penghubung antaraktor, kebijakan, dan kepentingan yang diperjuangkan oleh Uni Eropa beserta negara-negara mitra kerja sama (Hwee & López, 2008). Melalui dialog antarkawasan, berbagai macam persoalan dapat diselesaikan karena adanya kemudahan dalam mengambil kesepakatan penyelesaian mengingat benturan kepentingan antaraktor tidak terlalu mencolok sebagaimana forum multilateral yang sarat akan kepentingan (Hwee & López, 2008; Valle, 2008).

Keterlibatan Uni Eropa dalam penanganan pandemi Covid-19 melalui berbagai forum antarkawasan menunjukkan peningkatan intensitas kehadiran global Uni

Eropa serta mampu memperkuat legitimasi status Uni Eropa sebagai aktor global dalam urusan internasional yang ditandai dengan adanya pengakuan dan penerimaan dari entitas internasional (Söderbaum et al., 2005). Hal ini dibuktikan dengan adanya antusiasme yang tinggi dari para mitra kerja sama dalam menyambut kehadiran Uni Eropa untuk membantu mereka menghadapi ancaman yang ditimbulkan oleh Covid-19 (ASEAN, 2020; Asia-Europe Meeting, 2020; European Commission, 2022c; European Council, 2022b, 2022d, 2022c; European Union, 2020; France Diplomacy, 2020; A. Szucs, 2021).

Lebih jauh, pendekatan interregionalisme yang dibangun Uni Eropa dalam penanganan pandemi Covid-19 juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempertahankan kepentingan ekonomi dan komersial secara sah di arena internasional. Melalui kemitraan dialog serta kerja sama antarkawasan dalam penanganan pandemi Covid-19, Uni Eropa berupaya melegitimasi dan meningkatkan liberalisasi, deregulasi, privatisasi, dan akses pasar dengan para mitra kerja sama sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing internasional sembari mempromosikan perdagangan global melalui liberalisasi aturan perdagangan dunia (Söderbaum et al., 2005). Hal ini terlihat jelas dari adanya kesepakatan perdagangan bebas dalam rangka pemulihan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Sektor perdagangan dimanfaatkan sebagai tulang punggung pemulihan ekonomi akibat dampak pandemi Covid-19 yang merusak sendi-sendi perekonomian global (European Union, 2020; France Diplomacy, 2020).

KESIMPULAN

Interregionalisme merupakan sarana kebijakan luar negeri Uni Eropa dalam menanggulangi dampak dan mencegah penularan pandemi Covid-19. Kebijakan ini dilakukan dengan cara menjalin kerja sama dan dialog antarkawasan dengan segenap mitra dialog dan kerja sama Uni Eropa. Penularan pandemi Covid-19 yang bersifat

transregional serta tidak efektifnya regionalisme Uni Eropa dalam mengantisipasi dampak pandemi Covid-19 membuat pendekatan interregionalisme menjadi pilihan utama dalam memerangi ancaman pandemi Covid-19 yang bersifat multidimensional. Untuk itu, Uni Eropa mengadopsi tiga bentuk tipologi interregionalisme, yakni *group-to-group interregionalism*, *transregional biregional interregionalism*, dan *hybrid interregionalism*. Ketiga pendekatan ini berperan penting sebagai sarana Uni Eropa untuk mengimbangi dominasi Tiongkok dalam tata kelola pandemi Covid-19; menyatukan beragam identitas dan kepentingan yang melibatkan Uni Eropa dan segenap mitra dialog dan kerja sama; menetapkan dan merumuskan agenda pencegahan dan penanggulangan dampak pandemi Covid-19; membentuk mekanisme dialog formal dan informal dengan mitra kerja sama dalam penanggulangan dampak pandemi Covid-19; dan mempermudah proses pengambilan keputusan kebijakan dalam penanggulangan dampak pandemi Covid-19.

BIBLIOGRAFI

- ASEAN. (2020). *Asia-Europe Meeting (ASEM) Statement on Coronavirus Disease (Covid-19)*. Association of South East Asian Nations. <https://asean.org/asia-europe-meeting-asem-statement-on-coronavirus-disease-covid-19/>
- Asia-Europe Meeting. (2020). *Asia-Europe Meeting (Asem) Statement On Coronavirus Disease (Covid-19)*.
- Beeson, M., & Murray, P. (2020). Testing Times for Regionalism: Coping with Great Power Rivalry in the Asia-Pacific. *Asian Studies Review*, 44(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/10357823.2020.1681052>
- Börzel, T. a, & Risse, T. (2009). Working Paper Diffusing (Inter-) Regionalism The EU as a Model of Regional Integration. *KFG Working Papers*, 7, 1–27.
- Breslin, S., & Higgott, R. (2000). Studying Regions: Learning from the Old, Constructing the New. *New Political Economy*, 5(3), 333–352. <https://doi.org/10.1080/713687784>
- Chapuis, N. (2020). EU-China relations in the time of COVID-19. *Asia Europe Journal*, 18(2), 201–203. <https://doi.org/10.1007/s10308-020-00572-5>

-
- Council of the EU. (2022). *Joint declaration following the third EU-Canada Joint Ministerial Committee meeting*. European Council. <https://www.consilium.europa.eu/en/press/press-releases/2022/05/16/joint-declaration-following-the-third-eu-canada-joint-ministerial-committee-meeting/>
- Council of the European Union. (2022). *EU-Japan summit, 12 May 2022*. European Union. <https://www.consilium.europa.eu/en/meetings/international-summit/2022/05/12/>
- Doidge, M. (2007). From Developmental Regionalism to Developmental Interregionalism?: The European Union Approach. In *Integration The Vlsi Journal* (Issue 07).
- Doidge, M. (2016). The European Union and Interregionalism. In *The European Union and Interregionalism*. <https://doi.org/10.4324/9781315616438>
- EU in ASEAN. (2021). *EU-ASEAN Cooperation in the Fight Against the Coronavirus Pandemic*. EU-ASEAN Strategic Partnership 2022. <https://euinasean.eu/eu-asean-cooperation-in-the-fight-against-the-coronavirus-pandemic/>
- European Commission. (2020). *Coronavirus: EU global response to fight the pandemic* (Issue April, pp. 8–10).
- European Commission. (2021). *The EU and Turkey discuss health matters of mutual interest and future cooperation*. European Commission. https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/IP_21_6469
- European Commission. (2022a). *Turkey: On Its European Path* (Issue April).
- European Commission. (2022b). *Statement by President von der Leyen and President Biden on occasion of the second Global COVID-19 Summit*. European Commission.
- European Commission. (2022c). *Statement by President von der Leyen and President Biden on occasion of the second Global COVID-19 Summit*. European Commission.
- European Council. (2022a). *6th European Union - African Union Summit: A Joint Vision for 2030* (Issue February).
- European Council. (2022b). *EU-Africa relations*. European Council.
- European Council. (2022c). *EU-Canada summit, Brussels, 14 June 2021*. European Council. <https://www.consilium.europa.eu/en/meetings/international-summit/2021/06/14/>
- European Council. (2022d). *European Union - African Union summit, 17-18 February 2022*. European Council. <https://www.consilium.europa.eu/en/meetings/international-summit/2022/02/17-18/>

-
- European External Action. (2020). *Coronavirus: Asia-Europe Meeting (ASEM) Statement*. European External Action.
- European Union. (2020). *The Eu And Japan – Rising Together Above The Storm Centre ' S News The Health , Economic And Other Challenges Posed*. 18(June).
- European Union. (2021a). *EU-Japan Strategic Partnership* (Issue May).
- European Union. (2021b). *EU-US Summit 2021: Towrds a renewed Transatlantic partnership* (Issue June, p. 7).
- European Union. (2022). *Japan-EU Summit 2022* (pp. 1–8).
- France Diplomacy. (2020). *Joint Communiqué: EU27 - Latin America and Caribbean Informal Ministerial Meeting (14 Dec. 20)*. France Diplomacy. <https://www.diplomatie.gouv.fr/en/country-files/americas/news/article/joint-communique-eu27-latin-america-and-caribbean-informal-ministerial-meeting>
- Gardini, G. L., & Malamud, A. (2018). *Debunking Interregionalism: Concepts, Types and Critique – With a Pan-Atlantic Focus* (Issue October 2014). https://doi.org/10.1007/978-3-319-62908-7_2
- Gostyńska-Jakubowska, A., & Scazzieri, L. (2020). The EU needs to step up its response to the COVID-19 outbreak. *Centre for European Reform, March*, 1–4.
- Hagemeyer, J., Maurer, A., Rudloff, B., Stoll, P., Woolcock, S., Vieira, A. C., Mensah, K., & Sidło, K. (2021). *Trade aspects of the EU-Mercosur Association Agreement Trade aspects of the EU-Mercosur Association Agreement* (Issue November).
- Hänggi, H. (2000). Interregionalism: empirical and theoretical perspectives. In *St. Gallen, University of St. Gallen*.
- Hwee, Y. L. (2021). *Impact of Covid-19 on ASEM's Connectivity agenda* (p. 1).
- Hwee, Y. L., & López, L. (2008). *Regionalism and Interregionalism in the ASEM Context: Current Dynamics and Theoretical Approaches* (CIDOB edicions, Ed.). CIDOB.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rollet, V. (2019). Health interregionalism in combating communicable diseases: EU cooperation with ASEAN and the African Union. *Regions and Cohesion*, 9(1), 133–160. <https://doi.org/10.3167/reco.2019.090109>
- Söderbaum, F., Stålgren, P., & Van Langenhove, L. (2005). The EU as a global actor and the dynamics of interregionalism: A comparative analysis. *Journal of European Integration*, 27(3), 365–380. <https://doi.org/10.1080/07036330500190297>
- Szucs, A. (2021). *Turkey joins EU COVID pass system on Friday*. AA. <https://www.aa.com.tr/en/europe/turkey-joins-eu-covid-pass-system-on-friday/2340211>

-
- Szucs, A. & S. T. (2021). *EU, Turkey hold first high-level talk on public health*. AA. <https://www.aa.com.tr/en/europe/eu-turkey-hold-first-high-level-talk-on-public-health/2434983>
- Team Europe. (2021). *Europe and Asia united against Covid-19* (Issue November).
- Valle, V. M. (2008). *Interregionalism: A Case Study of the European Union and Mercosur* (Issue July). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01436599913415>
- von der Leyen, U., & Michel, C. (2020a). EU-China Summit: Defending EU interests and values in a complex and vital partnership. *Declaration Made on The European Union-China Bilateral Summit via Videoconference Held on 22 June 2020, June, 19–20*.
- von der Leyen, U., & Michel, C. (2020b). EU-China Summit: Defending EU interests and values in a complex and vital partnership - Press release by President Michel and President von der Leyen. *European Commission*, 1.
- Wingrove, J. (2022). *US, EU Grieve Millions of Covid Dead in Summit on Vaccine Push*. Bloomberg. <https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-05-12/biden-marks-1-million-us-covid-deaths-calls-for-more-funds>